

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIRAN REMITAN: STUDI KASUS PEKERJA MIGRAN ASAL BALI DI KOTA SURABAYA

Ni Komang Argia Gemah Utari Prabawati ¹

I Ketut Sudibia ²

I Gusti Wayan Murjana Yasa ³

Martini Dewi ⁴

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

e-mail: utarikomang@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu isu penting terkait mobilitas penduduk yakni sifat 'bi-local population' dimana migran tetap menganggap daerah kelahirannya sebagai tempat tinggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman remitan, dan keberadaan orang tua di daerah asal terhadap pengeluaran konsumsi; (2) pengaruh langsung pendapatan, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman remitan, keberadaan orang tua di daerah asal, dan pengeluaran konsumsi terhadap pengiriman remitan; dan (3) pengaruh tidak langsung pendapatan, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman remitan, keberadaan orang tua di daerah asal, terhadap pengiriman remitan melalui pengeluaran konsumsi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur atau *path analysis*. Hasil penelitian ini adalah pendapatan, jumlah tanggungan, dan frekuensi pengiriman remitan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran, sedangkan keberadaan orang tua di daerah asal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran. Pendapatan, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman remitan, dan pengeluaran konsumsi terdapat pengaruh langsung secara signifikan terhadap remitan. Pengeluaran konsumsi merupakan variabel mediasi dalam pengaruh frekuensi pengiriman remitan terhadap remitan pekerja migran yang berasal dari Provinsi Bali ke daerah asalnya.

Kata kunci: *Pekerja migran, remitan, pendapatan migran, keberadaan orang tua di daerah asal.*

ABSTRACT

One important issue related to population mobility is the 'bi-local population' where migrants continue to regard their birth area as a place to live. The purpose of this study is to analyze: (1) the effect of income, number of remittances, and parents origin of consumption expenditure, (2) direct effect of income, number of dependents, frequency of remittance delivery, presence of parents in the area of origin, and consumption expenditure on remittance delivery; and (3) the effect of indirect income, the number of dependents, the frequency of remittance delivery, the presence of parents in the area of origin, to remittance delivery through consumption expenditure. The analysis technique used in this study is path analysis. The results of this study are income, number of dependents, and frequency of remittances having a significant effect on migrant consumption expenditure, while the presence of parents in the area of origin does not significantly influence migrant consumption expenditure. Revenues, number of dependents, frequency of remittances, and consumption expenditures have a significant direct effect on remittances. Consumption expenditure is a mediating variable in the effect of the frequency of remittance delivery on remittances of migrant workers from the Province of Bali to their home regions.

Keywords: *Migrant workers, remittances, migrant income, presence of parents in the area of origin.*

PENDAHULUAN

Daerah miskin sering ditinggalkan penduduknya untuk bermigrasi ke tempat lain dengan alasan mencari kerja. Mereka dapat berpindah secara permanen atau menjadi migran sirkuler (Lincoln Arsyad, 2015: 337). Migrasi telah dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan prospek karir seseorang terutama di negara-negara berkembang dimana distribusi peluang ekonomi tidak merata (Chattopadhyay, 1998: 335). Syafitri (2012) juga mengungkapkan bahwa migrasi merupakan strategi keuangan bagi masyarakat daerah pedesaan di Indonesia karena dapat mengurangi risiko dan meningkatkan pendapatan mereka. Dalam banyak studi yang ditemukan bahwa kebanyakan peneliti migrasi menempatkan motif ekonomi sebagai alasan utama migrasi (Sumantri, 2005: 360).

Adanya kemajuan teknologi seperti internet dan komunikasi telepon (seluler) ternyata berpengaruh terhadap peningkatan angka migrasi (Dronkers dan Nils Kornder, 2014). Migrasi adalah salah satu komponen yang berpengaruh terhadap perubahan jumlah penduduk selain kelahiran dan kematian. Migrasi masuk yang lebih tinggi daripada migrasi keluar akan menyebabkan jumlah penduduk meningkat. Apabila jumlah penduduk meningkat, maka berbagai kemungkinan buruk dapat terjadi jika tidak segera dikelola (Noor Azizah, 2015:173). Sundrum (2006) mengatakan bahwa migrasi juga dapat menjadi sebuah kekhawatiran bagi suatu daerah karena memiliki hubungan terhadap pertumbuhan peluang kerja dan fasilitas di daerah perkotaan terutama di kota-kota besar.

Daerah perkotaan sudah lama dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan, pusat pemasaran berbagai barang dan jasa, tempat berkembangnya suatu bentuk masyarakat yang didasarkan pada perjanjian timbal balik, cermin untuk dijadikan teladan, tempat bertemunya aneka ragam paham dan aliran serta pusat peradaban dan kebudayaan. Hal inilah yang menjadikan daya tarik daerah perkotaan sehingga membuat penduduk daerah pedesaan berduyun-duyun datang ke kota yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Kota dianggap

sebagai daerah yang penuh kemajuan bertentangan dengan desa yang dianggap terbelakang dan belum maju (Departemen P & K, 1992 dalam Rahayu, 2008).

Heryendi (2013) dalam artikelnya menyebutkan bahwa penduduk merupakan pondasi dasar dalam pembangunan. Banyaknya penduduk yang berkualitas merupakan suatu investasi bagi suatu negara. Berdasarkan pencacahan Sensus Penduduk di Indonesia pada tahun 2010 tercatat jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 237.556.363 jiwa, dimana jumlah tersebut terdiri dari 119.507.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2011). Persebaran penduduk menurut pulau di Indonesia sangat beragam. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia mengelompok di pulau-pulau tertentu.

Seperti data yang tersaji pada Tabel 1 diketahui bahwa persebaran penduduk masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Sebanyak 57,5 persen penduduk memilih bertempat tinggal di Pulau Jawa yang hanya memiliki luas 6,77 persen dari keseluruhan wilayah Indonesia. Hal ini dikarenakan pulau Jawa merupakan pusat pembangunan mulai dari pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, hingga kesehatan. Berbanding terbalik dengan pulau Papua yang memiliki luas 21,8 persen dari keseluruhan wilayah Indonesia, hanya ditempati oleh 1,5 persen penduduk Indonesia. Walau pemerintah Indonesia telah membuat kebijakan transmigrasi agar persebaran penduduk merata, namun pulau Jawa masih menjadi tujuan utama migrasi.

Tabel 1 Jumlah Penduduk dan Persebaran Penduduk Menurut Pulau Berdasarkan Hasil SP2000 dan SP2010.

| Pulau | Jumlah Penduduk | | Persebaran Penduduk | |
|---------------|-----------------|-------------|---------------------|------------|
| | Tahun 2000 | Tahun 2010 | Tahun 2000 | Tahun 2010 |
| Sumatera | 42.472.392 | 50.630.931 | 20,7 | 21,3 |
| Jawa | 121.293.745 | 136.610.590 | 59,1 | 57,5 |
| Nusa Tenggara | 10.981.812 | 13.074.796 | 5,4 | 5,5 |
| Kalimantan | 11.307.747 | 13.787.831 | 5,5 | 5,8 |
| Sulawesi | 14.881.528 | 17.371.782 | 7,3 | 7,3 |
| Maluku | 1.981.401 | 2.571.593 | 1,0 | 1,1 |
| Papua | 2.213.833 | 3.593.803 | 1,1 | 1,5 |
| Total | 205.132.458 | 237.641.326 | 100,1 | 100,0 |

Sumber: *Badan Pusat Statistik*, 2011

Kebijakan pemerintah dalam upaya pemerataan penduduk dari pulau yang padat penduduk menuju pulau yang berpenduduk jarang berimplikasi pada komposisi penduduk yang menjadi lebih heterogen di tempat tujuan. Pengiriman transmigran oleh pemerintah yang menyebabkan komposisi penduduk daerah penerima menjadi lebih heterogen akan menciptakan proses akulturasi budaya sehingga terjadi variasi suku dan struktur masyarakat. Oleh karena itu, heterogenitas suku cenderung akan lebih banyak dijumpai di daerah-daerah yang memiliki sejarah program transmigrasi (Pitoyo dan Triwahyudi, 2017a).

Analisis pengeluaran remitan sering didahului oleh penjelasan mengenai motivasi seseorang dalam melakukan migrasi dan perilaku penyampaian selanjutnya (Stark 1991; Stark dan Lucas 1988 dalam Chimhowu, Piesse, dan Pinder, 2005: 88). Lebih lanjut Chimhowu dkk (2005) menjelaskan bahwa remitan memiliki pengaruh yang sangat penting. *Pertama*, remitan menjadi salah satu motif pembagian resiko yang menunjukkan bahwa remitan adalah bagian dari strategi manajemen resiko.

Kedua, remitan memenuhi kewajiban kepada rumah tangga yang didasarkan pada kasih sayang dan tanggung jawab terhadap keluarga. Migran hanyalah bagian dari rumah tangga yang diperluas secara spasial untuk mengurangi resiko kemiskinan dengan melakukan

diversifikasi di beberapa kegiatan (Banerjee 1984; de Haan 2000; Agrawal dan Horowitz 2002 dalam Chimhowu, Piesse, dan Pinder, 2005: 89). *Ketiga*, berdasarkan penjelasan pada poin satu dan dua, altruisme dan kepentingan diri keduanya sangat menentukan seseorang memilih melakukan migrasi atau tidak dan mengirim remitan atau tidak (Ballard 2001; Clarke dan Drinkwater 2001 dalam Chimhowu dkk, 2005: 89).

Di negara-negara sedang berkembang terdapat hubungan yang sangat erat antara migran dengan daerah asalnya sehingga menimbulkan fenomena khusus dari mobilitas penduduk yakni transfer pendapatan ke daerah asal yang disebut remitan (Connell, 1980 dalam Ardana, 2011). Remitan yang dikirim oleh pekerja migran merupakan sumber pendanaan eksternal kedua bagi negara berkembang (Richard dkk, 2005).

Menurut Thomas (2008) dalam Novayanti (2013) seorang migran mengirim dan atau membawa uang atau barang ke daerah asal akan diberikan kepada orang tua atau kerabat yang ditinggalkan untuk membantu keuangan keluarga dan membantu secara material lainnya. Selaras dengan penjelasan tersebut, jika diperhatikan masyarakat Bali, mereka para migran memiliki hubungan yang sangat erat dengan adat dan budaya sehingga dimanapun migran berada selalu merasa ada keterikatan dengan daerah asal sehingga hal tersebut memunculkan fenomena remitan (Agustika, 2017).

Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa (Didit Purnomo dan Chuzaimah, 2004: 135).Surya Dewi (2013) dalam penelitiannya mengatakan upah menjadi acuan utama para pendatang dalam mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas selain faktor pertumbuhan ekonomi. Para migran tidak akan melakukan mobilitas jika upah di daerah asal lebih tinggi atau sama dengan daerah tujuan.

Lumbantoruan, dkk (2017) dalam penelitiannya menemukan faktor penarik migran di Kelurahan Bagan Deli terutama disebabkan faktor ekonomi. Faktor-faktor ekonomi tersebut meliputi kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik dan kesempatan memasuki lapangan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini selaras dengan teori ekonomi yang menyebutkan bahwa arus migrasi antar wilayah lebih banyak disebabkan oleh adanya perbedaan upah tenaga kerja antara daerah asal dan daerah tujuan (Kerr, 2011 dalam Allo, 2016).

Dewi (2012) menyebutkan bahwa keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Kontribusi remitan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan tergantung pada besarnya remitan yang dikirim oleh migran. Ardana (2011) dalam penelitiannya menyebutkan besarnya remitan sudah tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni pendapatan migran, pengeluaran konsumsi migran di daerah tujuan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, dan keberadaan orang tua secara simultan berpengaruh terhadap besarnya pengiriman remitan oleh migran kepada keluarganya di daerah asal. Adhikara (2011) berpendapat bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja migran, maka semakin tinggi pula remitan yang dikirim ke daerah asal.

Jaringan sosial migran berkontribusi pada arus migrasi. Dengan menyediakan informasi dan sumber daya, jaringan sosial migran dapat menurunkan biaya migrasi dan meningkatkan jumlah orang yang bermigrasi, serta menghasilkan jaringan migran yang lebih luas (Liu, 2013: 1243). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Garip (2008) yang mengungkapkan bahwa modal sosial migran biasanya dikonseptualisasikan sebagai sumber informasi atau bantuan yang diperoleh individu melalui ikatan sosial mereka dengan para migran sebelumnya. Sumber daya ini mengurangi biaya dan risiko migrasi bagi calon migran.

Hasil Supas 2005 menunjukkan bahwa secara nasional, 50 persen alasan utama migran pindah adalah alasan keluarga. Alasan keluarga ini mencakup perubahan status perkawinan, ikut suami atau istri atau orang tua atau anak, serta ikut saudara kandung atau *family* lain. Root dan De Jong dalam Sumantri (2005: 361) menyebutkan enam determinan migrasi keluarga: pertama, keterkaitan dengan sistem migrasi, digambarkan oleh informasi dari migran terdahulu, bantuan dari migran terdahulu, dan remitan. Kedua, ikatan migran dengan keluarga di daerah asal. Ketiga, tekanan keluarga, digambarkan oleh pendorong atau penghambat migrasi dari anggota keluarga. Keempat, struktur keluarga digambarkan dengan jumlah anggota keluarga. Kelima, sumber daya ekonomi keluarga. Keenam, pengalaman migrasi digambarkan dengan proporsi anggota keluarga yang punya pengalaman melakukan migrasi sebelumnya.

Meskipun para migran biasanya adalah individu yang muda dan dapat dipekerjakan, pelaku migrasi juga dapat melibatkan semua anggota keluarga, baik mereka yang telah pergi ke daerah tujuan dan mereka yang tinggal di daerah asal (Juozeliunieneand Irma Budginaite, 2016:81). Pasangan dari migran juga dapat terdiri dari orang-orang yang berkualitas dan cenderung memenuhi syarat, ada keuntungan tambahan yang dapat diperoleh dari menarik dan mempertahankan seluruh keluarga (Anonim, 2017: 160).

Kurniawan dan Eny (2017) menjelaskan bahwa masalah utama yang dihadapi manusia adalah adanya berbagai macam kebutuhan hidup. Suatu keluarga mungkin memutuskan untuk mencari rumah yang lebih baik, atau mencari sekolah yang lebih baik. Berdasarkan perspektif model ekonomi neoklasik, pasangan yang sudah menikah akan bermigrasi apabila jumlah penghasilan yang diterima lebih sedikit dibandingkan biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan setiap bulannya. Pasangan yang sudah menikah tersebut bermigrasi dengan alasan keluarga serta ingin mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik (Geist, 2012: 199).

Pendapatan yang diperoleh oleh migran tentu digunakan untuk pengeluaran rumah tangga, baik itu pengeluaran konsumsi maupun pengeluaran non konsumsi. Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai konsumsi barang dan jasa yang diperoleh, digunakan atau dibeli oleh rumah tangga untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan dari anggota rumah tangganya. Sementara itu pengeluaran non konsumsi seperti pengembalian hutang, pendapatan pajak dan pembelian rumah tidak termasuk didalamnya (Badan Pusat Statistik, 2017: 9).

Dalam usaha mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi tersebut, konsumen akan dihadapkan pada proses membuat keputusan terhadap produk atau jasa yang akan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mencapai kepuasan. Pendekatan konsumsi merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisis berapa besarnya pendapatan rumah tangga (Prasetyoningrum dkk, 2016: 42).

Chimhowu dkk (2005) menjelaskan bahwa keputusan dalam menggunakan remitan untuk keperluan konsumsi atau investasi merupakan salah satu fungsi dari beberapa faktor yang tidak hanya terfokus pada sumber daya rumah tangga. Beberapa survei yang dilakukan di banyak negara mendapatkan hasil yang sama mengenai remitan. Pengiriman remitan secara besar-besaran di beberapa wilayah menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen remitan yang dikirim digunakan untuk konsumsi dan kesejahteraan. Sementara itu sisanya digunakan untuk melakukan investasi berupa tanah, rumah, atau investasi lainnya.

Perkembangan suku-suku dari luar Jawa cukup pesat, dalam arti banyak pendatang dari luar Jawa yang kemudian berkembang di Jawa. Beberapa suku luar Jawa dengan persentase cukup tinggi adalah suku Batak, Minangkabau, Melayu, Bugis, Banjar, dan Bali (Pitoyo dan Triwahyudi, 2017b). Keberagaman suku di daerah tujuan menciptakan proses akulturasi budaya. Giddens (2009) dalam Hutasoit dan Wau (2017) menyebutkan bahwa

konsep budaya (*culture*) bersamaan dengan masyarakat (*society*) merupakan salah satu konsep yang paling luas digunakan dalam sosiologi. Budaya mengandung nilai yang dipegang masyarakat, norma yang mereka ikuti, dan benda-benda yang mereka ciptakan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, norma merupakan prinsip-prinsip atau aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma mewakili apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut Giddens (2009) menyatakan bahwa budaya merujuk kepada cara hidup (*way of life*) dari anggota masyarakat atau sekelompok masyarakat. Termasuk di dalamnya cara berbusana, kehidupan pernikahan dan keluarganya, rupa pekerjaannya, upacara religi, dan tujuan hidupnya. Budaya dapat dibedakan dengan masyarakat, tetapi keduanya memiliki hubungan yang dekat dalam konsepnya. Masyarakat merupakan interrelasi yang menghubungkan individu-individu bersama (Hutasoit dan Wau, 2017).

Geertz (1983) dalam Nainggolan (2014) menyatakan bahwa budaya sering juga diterjemahkan sebagai adat istiadat. Adat adalah sesuatu yang datang kembali berulang-ulang dan menjadi satu kebiasaan. Melalui adat istiadat, suatu masyarakat dapat mengatur dirinya dalam kesusilaan dengan maksud mencapai harmoni spiritual, dimana kedamaian menyeluruh dicapai dengan adanya kesepakatan sosial bersama.

Masyarakat adat Bali sebagai masyarakat sosial, dalam peradabannya juga memiliki konsep norma yang mengatur kehidupannya dalam peradaban sejak jaman dikenalnya kebudayaan yang terkenal dengan konsep kosmologi *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup yang bertahan hingga kini walaupun berada dalam konsep-konsep perubahan sosial yang selalu berdinamika sebagai salah satu ciri atau karakter peradaban (Subagia, 2016). Hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan tersebut yaitu hubungan antara manusia dengan

Tuhan, hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta hubungan antara manusia dengan lingkungan (Wiana, 2004: 141). *Tri Hita Karana* yang terdiri dari unsur Tuhan/ jiwa adalah Parhyangan/Pemerajan. Unsur Pawongan adalah manusianya dan Palemahan adalah unsur alam/ tanah. *Dewata Nawasanga (Pangider-ideran)* adalah sembilan kekuatan Tuhan yaitu para Dewa yang menjaga semua penjuru mata angin demi keseimbangan alam semesta ini. Konsepsi Perwujudan perumahan umat Hindu merupakan perwujudan landasan dan tata ruang, tata letak dan tata bangunan yang dapat dibagi dalam: 1) Keseimbangan Alam; 2) *Rwa Bhineda, Hulu Teben, Purusa Pradhana*; 3) *Tri Angga* dan *Tri Mandala*; 4) Harmonisasi dengan potensi lingkungan (Sudiasa,2015 dalam Suartha, 2017).

Desa adat atau desa pakraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga atau Kahyangan Desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3/2001 tentang Desa Pakraman). Baliaga (2000) dalam Hadi (2011) menyatakan bahwa bentuk Desa di Bali terutama didasarkan atas kesatuan tempat. Disamping kesatuan wilayah maka sebuah desa merupakan pula suatu kesatuan keagamaan yang ditentukan oleh suatu kompleks pura desa yang disebut Kahyangan Tiga, yaitu Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem.

Sukardja (2012) dalam Sunariani, dkk (2014) menyebutkan bahwa pembangunan daerah Bali adalah pembangunan yang bersifat budaya dan adat istiadat yang bertumpu pada konsep *Tri Hita Karana* yang dijiwai oleh Agama Hindu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyeimbangkan kesejahteraan masyarakat dengan menyeimbangkan tujuan pembangunan ekonomi, pelestarian kebudayaan, dan lingkungan hidup. Kehidupan masyarakat Bali mengalami perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dan *postmodern*. Perubahan tersebut berpengaruh pada produksi, pola distribusi, dan pola

konsumsi rumah tangga antara lain pengeluaran upacara (ritual) Agama Hindu.

Adaptasi seorang migran sangat dipengaruhi oleh misi budaya. Budaya rantau yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok etnik akan mempengaruhi cara-cara mereka melakukan kegiatan bisnis dan melakukan strategi adaptasi di daerah baru (perantauan). Misi budaya sebagai migran adalah mereka ingin membawa kekayaan, pengetahuan dan pengalaman untuk memperkaya dan memperkuat kampung halaman (Pelly, 1994; Mariyah, 2004 dalam Sudiarta, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bali memiliki hubungan yang kuat dengan desa adatnya. Octania (2014) menyatakan bahwa salah satu isu penting terkait mobilitas penduduk yakni sifat '*bi-local population*' dimana migran tetap menganggap daerah kelahirannya sebagai tempat tinggal. Adanya hubungan tersebut akan muncul suatu pertanyaan bagaimana hubungan masyarakat Bali dengan desa adatnya apabila masyarakat tersebut memilih untuk bekerja diluar Pulau Bali. Melalui remitan dapat menjadi bukti adanya kepedulian dan keeratan hubungan migran kepada keluarga dan desa adat di daerah asal. Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh pendapatan migran, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman remitan, dan keberadaan orang tua di daerah asal terhadap pengeluaran konsumsi migran.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh langsung pendapatan migran, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman remitan, keberadaan orang tua di daerah asal, dan pengeluaran konsumsi migran terhadap besarnya pengiriman remitan.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung pendapatan migran, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman remitan, keberadaan orang tua di daerah asal terhadap besarnya pengiriman remitan melalui pengeluaran konsumsi migran.

METODE PENULISAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan bersifat asosiatif dengan bentuk hubungan kausal. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Surabaya dengan menggunakan kuisioner yang terkait dengan objek penelitian. Dipilihnya lokasi ini, karena terdapat komunitas migran Bali di Kota Surabaya dan belum ada yang melakukan penelitian mengenai pengiriman remitan migran Bali ke daerah asalnya. Penelitian ini menitik-beratkan kajian pada enam variabel utama yaitu pendapatan migran, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman remitan dan keberadaan orang tua di daerah asal terhadap pengiriman remitan dengan pengeluaran konsumsi migran sebagai variabel *intervening*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah data primer dan data sekunder. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah pendapatan migran, jumlah tanggungan, pengeluaran konsumsi migran, dan remitan. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah frekuensi pengiriman remitan, keberadaan orang tua di daerah asal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari responden yakni, para migran yang berada di kota Surabaya selama lebih dari enam bulan. Sumber data sekunder diperlukan sebagai data pendukung untuk melihat problem yang ada dan didapat dari Badan Pusat Statistik serta sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Populasi penelitian ini adalah penduduk yang berasal dari Provinsi Bali yang melakukan migrasi ke kota Surabaya dan menjadi anggota Banjar Surabaya, dimana jumlah populasi anggota Banjar Surabaya sebanyak 1134 KK. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan dengan cara *propotional random sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak sebanding untuk setiap wilayah. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1134}{1 + (1134 \times 0,09^2)} = 111,39 \text{ dibulatkan menjadi } 111.$$

Dimana:

- n = ukuran sampel
 N = ukuran populasi
 e = persen tingkat kesalahan yang ditoleransi yaitu 9 persen.

Rincian sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Sampel Anggota Banjar Surabaya

| No | Lokasi | Jumlah Populasi (KK) | Jumlah Sampel (KK) |
|--------|--------------------|----------------------|--------------------|
| 1 | Sukolilo | 50 | 5 |
| 2 | Bubutan | 39 | 4 |
| 3 | Patemon | 27 | 3 |
| 4 | Perak | 55 | 5 |
| 5 | Krembangan | 44 | 4 |
| 6 | Sidotopo | 65 | 6 |
| 7 | Pakis Tanjung Sari | 20 | 2 |
| 8 | Wonocolo | 150 | 15 |
| 9 | Dukuh Kupang | 30 | 3 |
| 10 | Wonokromo | 24 | 2 |
| 11 | Rungkut | 120 | 12 |
| 12 | Pacar Keling | 25 | 2 |
| 13 | Tanjung Sari | 72 | 7 |
| 14 | Ampel | 32 | 3 |
| 15 | K.Tarukan | 27 | 3 |
| 16 | Bulak Banteng | 33 | 3 |
| 17 | Kenjeran | 86 | 8 |
| 18 | Gubeng | 57 | 6 |
| 19 | Tandes | 60 | 6 |
| 20 | Banyu Urip | 20 | 2 |
| 21 | Simomulyo | 20 | 2 |
| 22 | Karang Pilang | 78 | 8 |
| Jumlah | | 1134 | 111 |

Sumber: *Data primer, diolah*

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh jumlah sampel yang akan diambil adalah sebanyak 111 KK. Penarikan sampel pada masing-masing lokasi ditentukan secara proporsional sebagai contoh perhitungan pengambilan sampel di Kecamatan Sukolilo.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Untuk menganalisis hasil kuisioner, digunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan program SPSS. Persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_2 = \alpha + b_5X_1 + b_6X_2 + b_7X_3 + b_8X_4 + b_9Y_1 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y_1 = Pengeluaran Konsumsi Migran

Y_2 = Remitan

X_1 = Pendapatan Migran

X_2 = Jumlah Tanggungan

X_3 = Frekuensi Pengiriman Remitan

X_4 = Keberadaan Orang Tua di Daerah Asal

$b_1 \dots b_9$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X

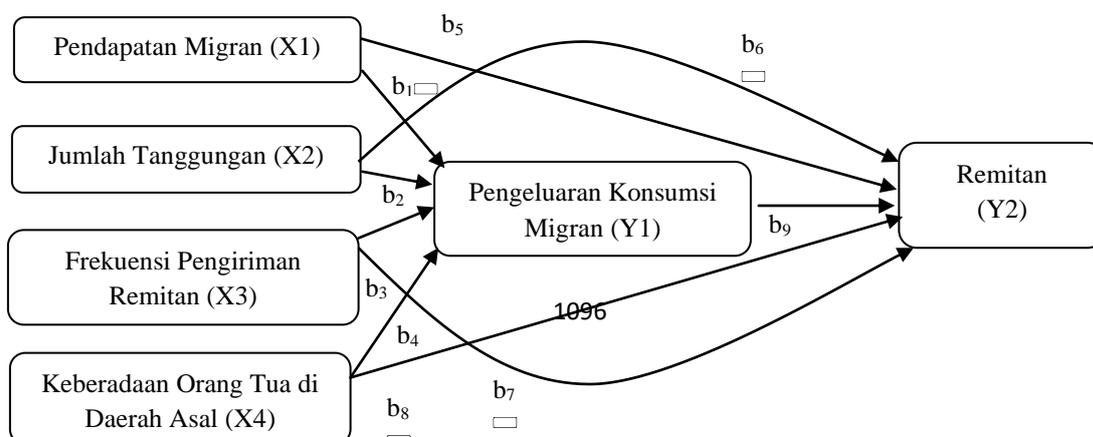
Pendapatan dalam kaitannya dengan pengiriman remitan memiliki korelasi positif dan signifikan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh migran di daerah tujuan maka semakin besar pula remitan yang dikirim kepada keluarga di daerah asal (Ardana dkk, 2011). Ranathunga (2011) dalam penelitiannya di Sri Lanka menemukan, bahwa remitan berhubungan positif dengan pendapatan bulanan migran dan berhubungan secara negatif pada pendapatan rumah tangga pertanian baik secara reguler dan tahunan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Niimi, dkk (2008) menemukan bahwa kehadiran keluarga terdekat di daerah tujuan mempunyai koefisien negatif yang memberikan bukti bahwa dari migran mengirimkan remitan. Wiyono (1994) dalam Ardana (2011) juga mendapatkan adanya pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remitan. Remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan migran yang disisihkan untuk dikirimkan ke daerah asal.

Eratnya hubungan antara migran dengan keluarga di daerah asal disebabkan oleh kekuatan yang bersifat mengikat yang berkaitan dengan ikatan-ikatan sosial. Ikatan sosial

tersebut terbentuk karena adanya hubungan migran dengan daerah asal yang bersifat *bi-local population* dimana walau migran bertempat tinggal di daerah lain, namun migran tetap menganggap daerah asal sebagai tempat lahir mereka (Sudibia, 2007 dalam Ardana, 2011).

Novayanti (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jumlah tanggungan, jumlah pengeluaran, frekuensi pengiriman remitan, dan keberadaan keluarga inti berpengaruh signifikan secara serempak terhadap jumlah remitan oleh migrant non permanen di Desa Jimbaran. Besarnya pengeluaran berpengaruh negatif secara parsial terhadap jumlah remitan oleh migran nonpermanen di Desa Jimbaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardana (2011) juga mendapatkan hasil secara simultan variabel pendapatan, pengeluaran konsumsi, jumlah anggota keluarga di daerah asal, dan keberadaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pengiriman remitan ke daerah asal.

Temuan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Octania (2014) yaitu pendapatan migran berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran. Selain itu penelitian Octania juga menyebutkan pendapatan migran, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal dan pengeluaran konsumsi migran berpengaruh langsung terhadap remitan, namun pendapatan migran berpengaruh tidak langsung terhadap remitan melalui pengeluaran konsumsi migran. Secara grafis hubungan antarvariabel yang dipaparkan diatas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Persamaan Model Struktural Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan SPSS, persamaan struktural dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Persamaan struktural 1:

$$Y_1 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \dots\dots\dots(1)$$

$$Y_1 = 0,388 + 0,841X_1 + 0,138X_2 - 0,144X_3 - 0,036X_4$$

Persamaan struktural 2:

$$Y_2 = \alpha + b_5X_1 + b_6X_2 + b_7X_3 + b_8X_4 + b_9Y_1 \dots\dots\dots(2)$$

$$Y_2 = - 0,722 + 0,597X_1 + 0,162X_2 + 0,551X_3 + 0,012X_4 - 0,352Y_1$$

Evaluasi Terhadap Validitas Model

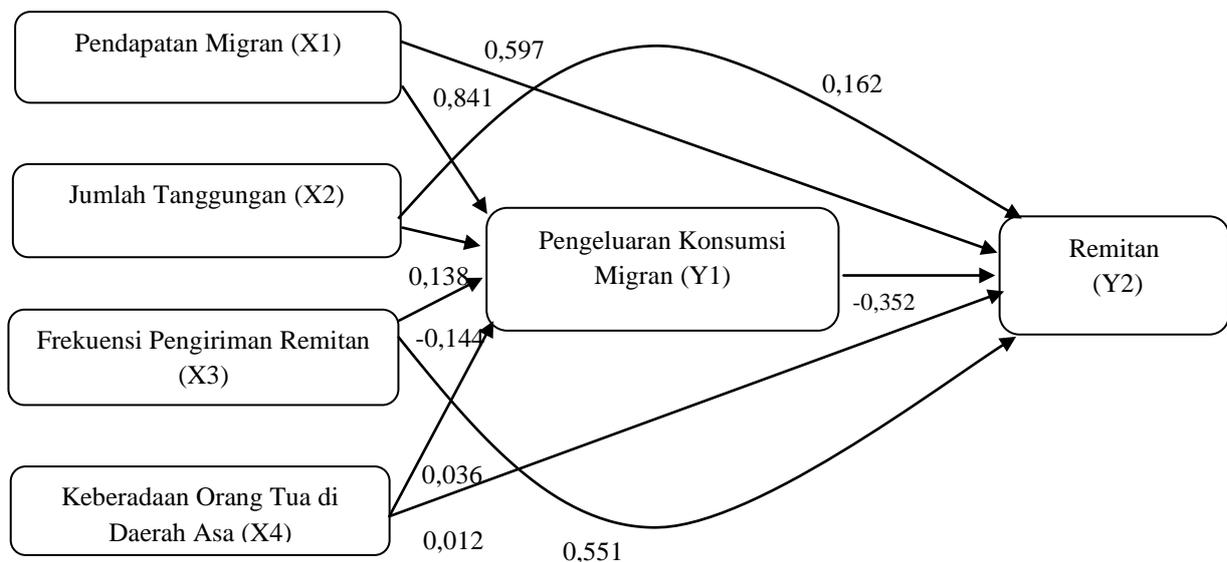
Tabel 3 menjelaskan bahwa variabel pendapatan migran, jumlah tanggungan, dan frekuensi pengiriman remitan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Hal yang sama juga terjadi pada variabel pendapatan migran, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman remitan, dan pengeluaran konsumsi migran berpengaruh signifikan terhadap remitan pekerja migran asal Provinsi Bali di Kota Surabaya. Sementara variabel keberadaan orang tua di daerah asal tidak berpengaruh signifikan baik terhadap pengeluaran konsumsi maupun terhadap remitan pekerja migran asal Provinsi Bali di Kota Surabaya.

Tabel 3 Ringkasan Koefisien Jalur

| Regresi | Koef Regresi Standar | Standar Error | p. value | keterangan |
|-----------------------|----------------------|---------------|----------|------------------|
| $X_1 \rightarrow Y_1$ | 0,841 | 0,043 | 0,000 | Signifikan |
| $X_2 \rightarrow Y_1$ | 0,138 | 0,100 | 0,014 | Signifikan |
| $X_3 \rightarrow Y_1$ | 0,144 | 0,052 | 0,006 | Signifikan |
| $X_4 \rightarrow Y_1$ | 0,036 | 0,269 | 0,444 | Tidak Signifikan |
| $X_1 \rightarrow Y_2$ | 0,597 | 0,070 | 0,000 | Signifikan |
| $X_2 \rightarrow Y_2$ | 0,162 | 0,093 | 0,015 | Signifikan |
| $X_3 \rightarrow Y_2$ | 0,551 | 0,049 | 0,000 | Signifikan |
| $X_4 \rightarrow Y_2$ | 0,012 | 0,244 | 0,821 | Tidak Signifikan |
| $Y_1 \rightarrow Y_2$ | 0,352 | 0,088 | 0,002 | Signifikan |

Keterangan:

- X_1 = Pendapatan Migran
- X_2 = Jumlah Tanggungan
- X_3 = Frekuensi Pengiriman Remitan
- X_4 = Keberadaan Orang Tua di Daerah Asal
- Y_1 = Pengeluaran Konsumsi Migran
- Y_2 = Remitan



Gambar 2 Hasil Analisis Jalur

Pada Tabel 3 pengaruh langsung variabel X_1 terhadap variabel Y_1 adalah 0,841. Tidak

ada pengaruh tidak langsung dan pengaruh totalnya menjadi 0,841. Pengaruh langsung variabel X_1 terhadap Y_2 adalah 0,597. Pengaruh tidak langsung variabel X_1 terhadap Y_2 melalui Y_1 diperoleh dari $b_1 \times b_9$ atau $0,841 \times (-0,352) = -0,296$. Oleh karena itu pengaruh total variabel X_1 terhadap Y_2 melalui Y_1 adalah sebesar $0,597 + (-0,296) = 0,301$.

Pengaruh langsung variabel X_2 terhadap variabel Y_1 adalah 0,138. Tidak ada pengaruh tidak langsung dan pengaruh totalnya menjadi 0,138. Pengaruh langsung variabel X_2 terhadap Y_2 adalah 0,162. Pengaruh tidak langsung variabel X_2 terhadap Y_2 melalui Y_1 diperoleh dari $b_2 \times b_9$ atau $0,138 \times (-0,352) = -0,048$. Oleh karena itu pengaruh total variabel X_2 terhadap Y_2 melalui Y_1 adalah sebesar $0,162 + (-0,048) = 0,114$.

Pengaruh langsung variabel X_3 terhadap variabel Y_1 adalah -0,144. Tidak ada pengaruh tidak langsung dan pengaruh totalnya menjadi -0,144. Pengaruh langsung variabel X_3 terhadap Y_2 adalah 0,551. Pengaruh tidak langsung variabel X_3 terhadap Y_2 melalui Y_1 diperoleh dari $b_1 \times b_9$ atau $-0,144 \times (-0,352) = 0,050$. Oleh karena itu pengaruh total variabel X_3 terhadap Y_2 melalui Y_1 adalah sebesar $0,551 + 0,050 = 0,601$.

Pengaruh langsung variabel X_4 terhadap variabel Y_1 adalah -0,036. Tidak ada pengaruh tidak langsung dan pengaruh totalnya menjadi -0,036. Pengaruh langsung variabel X_4 terhadap Y_2 adalah 0,012. Pengaruh tidak langsung variabel X_4 terhadap Y_2 melalui Y_1 diperoleh dari $b_1 \times b_9$ atau $-0,036 \times (-0,352) = 0,012$. Oleh karena itu pengaruh total variabel X_4 terhadap Y_2 melalui Y_1 adalah sebesar $0,012 + 0,012 = 0,024$.

Tabel 4 Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total

Pengaruh Antar Variabel Penelitian

| Variabel | X ₁ | | | X ₂ | | | X ₃ | | | X ₄ | | |
|----------------|----------------|-------|-------|----------------|-------|-------|----------------|-------|-------|----------------|-------|-------|
| | PL | PTL | TP | PL | PTL | TP | PL | TPL | TP | PL | TPL | TP |
| Y ₁ | 0,841 | - | 0,841 | 0,138 | - | 0,138 | 0,144 | - | 0,144 | 0,036 | - | 0,036 |
| Y ₂ | 0,597 | 0,296 | 0,301 | 0,162 | 0,048 | 0,114 | 0,551 | 0,050 | 0,601 | 0,012 | 0,012 | 0,024 |

Keterangan:

PL =Pengaruh Langsung

PTL = Pengaruh Tidak Langsung

PT = Pengaruh Total

X₁ = Pendapatan Migran

X₂ = Jumlah tanggungan

X₃ = Frekuensi Pengiriman Remitan

X₄ = Keberadaan Orang Tua di Daerah Asal

Y₁ = Pengeluaran Konsumsi Migran

Y₂ = Remitan

Nilai Kekeliruan Taksiran Standar

Nilai e₁ yang menunjukkan jumlah variansi variabel pengeluaran konsumsi (Y₁) yang tidak dijelaskan oleh variabel pendapatan migran (X₁), jumlah tanggungan (X₂), frekuensi pengiriman (X₃), dan keberadaan orang tua di daerah asal (X₄) dapat dihitung dengan rumus:

$$e_1 = \sqrt{1 - r^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,769} = 0,480$$

Sementara itu, untuk mengetahui nilai e₂ yang menunjukkan jumlah variansi variabel remitan (Y₂) yang tidak dijelaskan oleh variabel pendapatan migran (X₁), jumlah tanggungan (X₂), frekuensi pengiriman (X₃), keberadaan orang tua di daerah asal (X₄), dan pengeluaran konsumsi (Y₁), dihitung dengan rumus:

$$e_2 = \sqrt{1 - r^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,698} = 0,549$$

Nilai Koefisien Determinasi Total

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total yang hasilnya adalah sebagai berikut.

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,480)^2 - (0,549)^2$$

$$R^2_m = 0,94$$

Koefisien determinasi total sebesar 0,94 mempunyai arti bahwa sebesar 94 persen variasi remitan pekerja migran asal Provinsi Bali dipengaruhi oleh model yang dibentuk dari variabel pendapatan migran, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman, keberadaan orang tua di daerah asal, dan pengeluaran konsumsi migran, sedangkan sisanya yaitu sebesar 6 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang dibentuk.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengaruh Langsung

1) Pengaruh Langsung Pendapatan Migran Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian variabel pendapatan migran berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,841 menjelaskan bahwa terdapat hubungan searah antara pendapatan migran dan pengeluaran konsumsi migran. Hasil ini berarti bahwa dapat diartikan apabila pendapatan migran mengalami kenaikan sebesar satu juta rupiah per bulan maka pengeluaran konsumsi migran akan meningkat sebesar 0,841 juta rupiah per bulan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Octania (2014) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh langsung antara pendapatan migran dengan pengeluaran konsumsi.

2) Pengaruh Langsung Jumlah Tanggungan Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Nilai probabilitas sebesar $0,014 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian variabel jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,138 menjelaskan bahwa terdapat hubungan searah antara jumlah tanggungan dan pengeluaran konsumsi migran. Sehingga dapat diartikan apabila jumlah tanggungan mengalami kenaikan sebesar satu orang maka pengeluaran konsumsi migran akan meningkat sebesar 0,138 juta rupiah per bulan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian milik Purwanto dan Taftazani (2018) mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi mempengaruhi tingkat pengeluaran konsumsi.

3) Pengaruh Langsung Frekuensi Pengiriman Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Nilai probabilitas sebesar $0,006 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian variabel frekuensi pengiriman berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,144 menjelaskan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara frekuensi pengiriman dan pengeluaran konsumsi migran. Dengan demikian dapat diartikan apabila frekuensi pengiriman mengalami kenaikan sebesar satu kali maka pengeluaran konsumsi migran akan menurun sebesar 0,144 juta rupiah per bulan.

4) Pengaruh Langsung Keberadaan Orang Tua Di Daerah Asal Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Nilai probabilitas sebesar $0,444 > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian variabel keberadaan orang tua di daerah asal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,036 menjelaskan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara keberadaan orang tua di daerah asal dan pengeluaran konsumsi migran.

5) Pengaruh Langsung Pendapatan Terhadap Remitan

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian variabel pendapatan migran berpengaruh signifikan terhadap remitan. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,597 menjelaskan bahwa terdapat hubungan searah antara pendapatan migran dan remitan. Sehingga dapat diartikan apabila pendapatan migran mengalami kenaikan sebesar satu juta rupiah per bulan maka remitan yang dikirim akan meningkat sebesar 0,597 juta rupiah. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Wirastyani, dkk (2016), dan Octania (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan migran mempunyai pengaruh terhadap besarnya remitan.

6) Pengaruh Langsung Jumlah Tanggungan Terhadap Remitan

Nilai probabilitas sebesar $0,015 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian variabel jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap remitan. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,162 menjelaskan bahwa terdapat hubungan searah antara jumlah tanggungan dan remitan. Berarti bahwa apabila jumlah tanggungan mengalami kenaikan sebesar satu orang maka remitan akan meningkat sebesar 0,162 juta rupiah.

Variabel jumlah tanggungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tanggungan migran di daerah tujuan migrasi. Berdasarkan teori, semakin banyak jumlah tanggungan migran di daerah tujuan, remitan yang dikirim semakin sedikit. Penelitian ini berbanding terbalik dengan teori. Diasumsikan migran asal Provinsi Bali yang melakukan mobilitas ke Kota Surabaya memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan daerah asalnya.

7) Pengaruh Langsung Frekuensi Pengiriman Terhadap Remitan

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian variabel frekuensi pengiriman berpengaruh signifikan terhadap remitan. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,551 menjelaskan bahwa terdapat hubungan searah

antara frekuensi pengiriman dan remitan. Atau dapat diartikan apabila frekuensi pengiriman meningkat sebesar satu kali maka remitan yang dikirim akan meningkat sebesar 0,551 juta rupiah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya milik Agustika (2017) yang menyatakan terdapat pengaruh simultan antara frekuensi pengiriman remitan terhadap besarnya remitan yang dikirim ke daerah asal.

8) Pengaruh Langsung Keberadaan Orang Tua di Daerah Asal Terhadap Remitan

Nilai probabilitas sebesar $0,821 > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian variabel keberadaan orang tua di daerah asal tidak berpengaruh signifikan terhadap remitan. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,012 menjelaskan bahwa terdapat hubungan searah antara keberadaan orang tua di daerah asal dan remitan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian milik Ardana, dkk (2011). Ardana, dkk (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberadaan orang tua di daerah asal baik masih ada maupun tidak ada tidak berpengaruh terhadap remitan karena diasumsikan bahwa orang tua di daerah asal masih bekerja dan bisa memenuhi biaya konsumsi di daerah asalnya.

9) Pengaruh Langsung Pengeluaran Konsumsi Terhadap Remitan

Nilai probabilitas sebesar $0,002 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian variabel pengeluaran konsumsi berpengaruh signifikan terhadap remitan. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,352 menjelaskan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara pengeluaran konsumsi dan remitan. Atau dapat diartikan apabila pengeluaran konsumsi migran mengalami kenaikan sebesar satu juta rupiah maka remitan akan menurun sebesar 0,352 juta rupiah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian milik Ardana (2011) yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi berpengaruh positif terhadap besarnya remitan yang dikirimkan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian milik Octania (2014) yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi memiliki pengaruh negatif terhadap remitan.

Pengaruh Tidak Langsung

1) Pengaruh Tidak Langsung Pendapatan Terhadap Remitan

i) Perhitungan

$$S_{b_1b_9} = \sqrt{b_9^2 S_{b_1}^2 + b_1^2 S_{b_9}^2}$$

$$S_{b_1b_9} = \sqrt{(-0,352)^2(0,043)^2 + (0,841)^2(0,088)^2}$$

$$S_{b_1b_9} = 0,0749$$

Berdasarkan perhitungan diatas, untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka harus menghitung nilai z dari koefisien $S_{b_1b_9}$ dengan rumus sebagai berikut.

$$z = \frac{b_1b_9}{S_{b_1b_9}}$$

$$z = \frac{(0,841)(-0,352)}{0,0749}$$

$$z = \frac{-0,296}{0,0749} = -3,95$$

ii) Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan z sebesar $-3,95 < 1,96$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan secara tidak langsung melalui pengeluaran konsumsi terhadap remitan atau dapat dikatakan pula bahwa pengeluaran konsumsi bukan merupakan variabel mediasi dalam pengaruh pendapatan terhadap remitan pekerja migran asal Bali di Kota Surabaya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian milik Octania (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan migran berpengaruh

tidak langsung terhadap remitan.

2) Pengaruh Tidak Langsung Jumlah Tanggungan Terhadap Remitan

i) Perhitungan

$$S_{b_2b_9} = \sqrt{b_9^2 S_{b_2}^2 + b_2^2 S_{b_9}^2}$$

$$S_{b_2b_9} = \sqrt{(-0,352)^2 (0,100)^2 + (0,138)^2 (0,088)^2}$$

$$S_{b_2b_9} = 0,037$$

Berdasarkan perhitungan diatas, untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka harus menghitung nilai z dari koefisien $S_{b_2b_9}$ dengan rumus sebagai berikut.

$$z = \frac{b_2b_9}{S_{b_2b_9}}$$

$$z = \frac{(0,138)(-0,352)}{0,037}$$

$$z = \frac{-0,048}{0,037} = -1,29$$

ii) Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan z sebesar $-1,29 < 1,96$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan secara tidak langsung melalui pengeluaran konsumsi terhadap remitan atau dapat dikatakan pula bahwa pengeluaran konsumsi bukan merupakan variabel mediasi dalam pengaruh jumlah tanggungan terhadap remitan pekerja migran Provinsi Bali di Kota Surabaya.

3) Pengaruh Tidak Langsung Frekuensi Pengiriman Terhadap Remitan

i) Perhitungan

$$S_{b_3b_9} = \sqrt{b_9^2 S_{b_3}^2 + b_3^2 S_{b_9}^2}$$

$$S_{b_3b_9} = \sqrt{(-0,352)^2 (0,052)^2 + (-0,144)^2 (0,088)^2}$$

$$S_{b_3b_9} = 0,021$$

Sesuai dengan perhitungan diatas, untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka harus menghitung nilai z dari koefisien $S_{b_3b_9}$ dengan rumus sebagai berikut.

$$z = \frac{b_3b_9}{S_{b_3b_9}}$$

$$z = \frac{(-0,144)(-0,352)}{0,021}$$

$$z = \frac{0,050}{0,021} = 2,38$$

ii) Kesimpulan

Sesuai dengan perhitungan z sebesar $2,38 > 1,96$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa frekuensi pengiriman berpengaruh signifikan secara tidak langsung melalui pengeluaran konsumsi terhadap remitan atau dapat dikatakan pula bahwa pengeluaran konsumsi merupakan variabel mediasi dalam pengaruh frekuensi pengiriman terhadap remitan pekerja migran Provinsi Bali di Kota Surabaya.

4) Pengaruh Tidak Langsung Jumlah Tanggungan Terhadap Remitan

i) Perhitungan

$$S_{b_4b_9} = \sqrt{b_9^2 S_{b_4}^2 + b_4^2 S_{b_9}^2}$$

$$S_{b_4b_9} = \sqrt{(-0,352)^2 (0,269)^2 + (-0,036)^2 (0,088)^2}$$

$$S_{b_4b_9} = 0,092$$

Berdasarkan perhitungan diatas, untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka harus menghitung nilai z dari koefisien $S_{b_4b_9}$ dengan rumus sebagai berikut.

$$z = \frac{b_{4b_9}}{S_{b_4b_9}}$$

$$z = \frac{(-0,036)(-0,352)}{0,092}$$

$$z = \frac{0,012}{0,092} = 0,13$$

ii) Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan z sebesar $0,13 < 1,96$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan orang tua di daerah asal tidak berpengaruh signifikan secara tidak langsung melalui pengeluaran konsumsi terhadap remitan atau dapat dikatakan pula bahwa pengeluaran konsumsi bukan merupakan variabel mediasi dalam pengaruh keberadaan orang tua di daerah asal terhadap remitan pekerja migran Provinsi Bali di Kota Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu: (1) variabel pendapatan, jumlah tanggungan, dan frekuensi pengiriman remitan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengeluaran konsumsi migran, sedangkan variabel keberadaan orang tua di daerah asal tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran konsumsi migran; (2) variabel pendapatan, jumlah tanggungan, frekuensi pengiriman remitan, dan pengeluaran konsumsi terdapat pengaruh langsung secara signifikan terhadap variabel remitan; dan (3) variabel frekuensi pengiriman remitan berpengaruh signifikan secara tidak langsung melalui pengeluaran konsumsi terhadap remitan atau dapat dikatakan pula bahwa pengeluaran konsumsi merupakan variabel mediasi dalam pengaruh frekuensi pengiriman terhadap remitan pekerja migran Provinsi Bali di Kota Surabaya.

Berdasarkan kesimpulan maka peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut : (1) untuk menjaga keeratan jalinan kekerabatan dengan keluarga di daerah asal, disarankan supaya pemberian remitan ke daerah asal dilakukan secara rutin meskipun jumlahnya tidak banyak; (2) pekerja migran yang berasal dari Provinsi Bali di Kota Surabaya disarankan untuk lebih sering meluangkan waktu pulang ke daerah asal dan tidak hanya mengandalkan keluarga di daerah asal dalam keperluan adat; dan (3) meskipun orang tua di daerah asal sudah tidak ada lagi, pekerja migran diharapkan untuk tetap menjaga keberlanjutan hubungan dengan keluarga luas (extended family) yang ada di daerah asal.

REFERENSI

- Agustika, I Gede. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengiriman Remitan Tenaga Kerja Kapal Pesiar Dan Pemanfaatannya Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Piramida*, 8 (1): 37-
- Ahmad, Nisar, Ayesha Akram, dan Haroon Hussain. 2013. Determinants of Internal Migration In Pakistan. *Journal of Commerce*, 5 (3): 32-42.
- Anonim. 2017. A Portrait of Family Migration in OECD Countries. *International Migration*

Outlook 2017: 107-166 ProQuest Journal.

- Antari, Ni Luh Sili. 2008. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen Di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung). *Jurnal Piramida*, 4 (2): 1-18.
- Ardana, I Ketut, I Ketut Sudibia, dan I Gusti Putu Ayu Wirathi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan ke Daerah Asal Studi Kasus Tenaga Kerja Magang Asal Kabupaten Jembrana di Jepang. *Jurnal Piramida*, 7 (1): 1-24.
- Arsyad, Lincoln. 2015. Ekonomi Pembangunan. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Pertumbuhan dan Persebaran Penduduk Hasil Sensus Penduduk 2010. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kota Surabaya Dalam Angka 2018. Surabaya.
- Chattopadhyay, Arpita. 1998. Gender, Migration, and Career Trajectories in Malaysia. *Demography* (pre-2011), 35 (3) : 335-344 *ProQuest Journal*.DOI: 10.2307/3004041
- Chimhowu, Admos, Jenifer Piesse, dan Caroline Pinder. 2005. The Socioeconomic Impact of Remittances on Poverty Reduction. The World Bank.
- Curson, Peter 1981. Remittances and Migration the Commerce of Movement In Gurdev Singh Gosal (ed), *Population Geography* 3 (2): 77-95. c
- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2) Halaman: 119-124.
- Dronkers, Jaap dan Nils Kornder. 2014. Do migrant girls perform better than migrant boys? Deviant Gender Differences Between The Reading Scores of 15-years-old Children of Migrants Compared to Native Pupils. *Bulletin of Indonesia Economic Studies. Educational Research and Evaluation, Volume 20, 2014 - Issue 1*.
- Garip, Filiz. 2008. Social Capital And Migration: How Do Similar Resources Lead To Divergent Outcomes?. *Demography*, Volume 45 No. 3, August 2008: 591-617 *ProQuest Journal*.
- Geist, Claudia and Patricia A. McManus. 2012. Different Reasons, Different Results: Implications of Migration by Gender and Family Status. *Demography* No 49: 197-217 *ProQuest Journal*.
- Giddens, A. 2009. *Sociology*. United Kingdom: Polity Press, Cambridge.
- Hadi, Agus Purbathin. 2011. Eksistensi Desa Adat dan Kelembagaan Lokal: Kasus Bali. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)
- Heryendi, Wycliffe Timotius dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga sejahtera (UPPKs) di

Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2) Halaman: 78-85.

Hetler, Carol B. 1989. *The Impact of Circular Migration on A Village Economy. Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 25 (1) Halaman: 53-75.

Hussain, Ermawati Nor, Norehan Abdullah, Hussin Abdullah. 2014. The Relationship between Rural-Urban Migration, Household Income and Unemployment: Malaysia Case Study. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 2 (8): 17-24.

Hutasoit, Hasudungan, Redaktur Wau. 2017. Menuju Sustainability dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Kasus Interpretif Pada Masyarakat Bali). *Jurnal Manajemen*, 13 (2): 85-191.

Juozeliuniene, Irena and Irma Budginaite. 2016. Global Migration and Family Change in the Baltic Sea Region. *Journal of Comparative Family Studies XLVII* (1): 65-86.

Kurniawan, Septyono dan Eny Sulistyaningrum. 2017. Dampak Serikat Buruh Terhadap Tingkat Upah Buruh Sektor Swasta di Indonesia *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 (2). Halaman: 193-219.

Liu, Mao Mei. 2013. Migrant Networks and International Migration: Testing Weak Ties. *Demography* 50:1243–1277, *ProQuest Journal*.

Lumbantoruan, Walbiden, Nahor M. Simanungkalit, dan Mbina Pinem. 2017. Analisis Migrasi Penduduk Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (1): 34-41.

Marhaeni, AAIN dan Manuati Dewi. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Nainggolan, T. 2014. *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*. Bina Media Perintis: Medan.

Niimi, Yoko, Thai Hung Pham dan Barry Reilly. 2008. Determinants of Remittances: Recent Evidence Using Data on Internal Migrants in Vietnam. *Policy Research Working Paper* 4586. The World Bank.

Noor Azizah, Auli Fisty. 2015. Peramalan Migrasi Masuk Kota Surabaya Tahun 2015 dengan Metode Double Moving Average dan Double Exponential Smoothing Brown. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 4 (2): 172-180.

Novayanti, Luh. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remitan Migran Nonpermanen Ke Daerah Asal (Studi Kasus Di Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (12), 563-569.

Octania, Kadek Yomi. 2014. Remitan Dan Faktor Penentunya Studi Kasus: Migran Risen Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (9): 421-430.

Pitoyo, Agus Joko dan Hari Triwahyudi. 2017. *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia*

- Dalam Konteks Persatuan Negara. *Jurnal Populasi*, 25(1): 64-81.
- Prasetyoningrum, Fajar., Endang Siti Rahayu., Sri Marwanti. 2016. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Grobogan. *AGRIC Jurnal Ilmu Pertanian*, 28 (1)(2): 41-54.
- Purnomo, Didit dan Chuzaimah. 2004. Studi Tentang Niatan Menetap Migran Sirkuler (Kasus Migran Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5 (2): 135-146.
- Rahayu, Maria Sri. 2008. Remitan dan Dampaknya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cabawan Kecamatan Margadana Tegal - Jawa Tengah (Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Budaya). *Jurnal Piramida*, 4 (2): 2-17.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Trisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2) Halaman: 83-89.
- Ranathunga P.B., Seetha. 2011. Impact of Rural to Urban Labour Migration and The Remittances on Sending Household welfare: A Sri Lankan Case Study. MPRA Paper No. 35943.
- Richard H, Adams Jr, dan John Page. 2005. Do International Migration and Remittances Reduce Poverty in Developing Countries?. *World Development*, 33 (10):1645–1669.
- Suartha, Nyoman dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 10 No.2: 95-107
- Subagia, Ni Komang Wisesa. 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Sudiarta, I Nengah. 2010. Misi Budaya Migran Etnik Sasak di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar Sebuah : Kajian Budaya. *Jurnal Piramida*, 6 (2): 1-21.
- Sudibia, I Ketut. 2007. Mobilitas Penduduk Non Permanen dan Kontribusi Remitan Terhadap Kehidupan Ekonomi dan Sosial Rumah Tangga di Daerah Asal. *Jurnal Piramida*, 3 (1): 207-243.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta: Bandung.
- Sumantri, Cecep Sukria, Tukiran, dan Kasto. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Rumah Tangga: Eksplorasi Data Sakerti 1997-2000. *Jurnal Sosiosains*, 18 (2): 359-371.
- Sunariani, Ni Nyoman, Made Sukarsa, Made Kembar Sri Budhi, dan AAIN. Marhaeni. 2014. Kontribusi Pelaksanaan Ritual Hindu Terhadap Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Badung Provinsi Bali (Studi Kasus Mlaspas dan Ngenteg Linggih di Pura Pasek Preteka Desa Abiansemal). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*

Volume 7 No. 2: 145-154.

Sundrum, R.M. Inter-Provincial Migration. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 12 (1), 70-92.

Syafitri, Wildan. 2012. Determinants of Labour Migration Decisions: The Case of East Java, Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 49 (3): 385-386.